

ULOS KARO (*UIS*) SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS KALIGRAFI KONTEMPORER

Nur Apriana¹, Dr. Agus Priyatno, M.Sn.²

Jurusan Seni Rupa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Medan

Correspondence

Email:

No. Telp:

Submitted 5 Juli 2024

Accepted 8 Juli 2024

Published 15 Juli 2024

Abstrak

Penciptaan karya seni lukis ini terinspirasi dari lingkungan tempat tinggal penulis yang bermayoritaskan suku Karo. Pada saat acara adat masyarakat tersebut banyak menggunakan kain tradisional sebagai simbol yang biasanya dikenal *Uis* dalam bahasa Karo yang artinya kain. Namun dengan berkembangnya zaman dan fashion sehingga membuat kain ini menjadi langka karena dahulu digunakan sebagai pakaian sehari-hari namun kini tidak lagi, hanya digunakan pada acara tertentu saja. Penciptaan ini bertujuan untuk memperkenalkan secara lebih luas tentang jenis kain tradisional Karo dalam bentuk visualisasi lukisan dan dipadukan dengan penulisan kaligrafi dengan jenis tulisan *Diwani Jaly* sebagai pendamping lukisan tersebut. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini berpedoman pada metode penciptaan Alma M. Hawkins. Metode ini terdapat dalam bukunya yang berjudul "*Creating Through Dance*" yang telah diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi (1990:23), yang menyatakan bahwa penciptaan seni yang baik terdiri dari tiga tahap: pertama (eksplorasi), kedua improvisation (improvisasi), ketiga pembentukan atau komposisi (forming). Hasil dari penciptaan ini menghasilkan sebanyak 12 karya seni lukis dengan makna yang berbeda-beda sesuai dengan kegunaan dari masing-masing kain tersebut agar masyarakat lebih mengenal dan tidak sembarangan dalam menggunakan kain tersebut.

Kata Kunci: Kain Tradisional Karo (*Uis*) dan Kaligrafi Kontemporer.

Abstract

The creation of this painting was inspired by the environment where the majority of Karo writers live. During traditional events, many people use traditional cloth as a symbol that is usually known as Uis in Karo language which means cloth. But with the development of the times and fashion, making this fabric rare because it was used as daily clothing but now it is no longer, only used on certain occasions. This creation aims to introduce more broadly about the type of traditional Karo cloth in the form of visualization of paintings and combined with calligraphy writing with Diwani Jaly writing type as a companion to the painting. The method used in this creation is guided by the creation method of Alma M. Hawkins. This method is contained in his book entitled "Creating Through Dance" which has been translated by Sumandiyo Hadi (1990:23), which states that the creation of good art consists of three stages: first (exploration), second improvisation, third formation or composition (forming). The result of this creation produced as many as 12 works of painting with different meanings according to the use of each cloth so that people are more familiar and not careless in using the cloth.

Keyword: Karo Traditional Cloth (*Uis*) and Contemporary Calligraphy

PENDAHULUAN

Seni merupakan cara seseorang mengungkapkan ekspresi maupun ide yang mereka miliki kemudian diwujudkan menjadi karya seni. Kesenian memiliki nilai-nilai estetika yang tinggi sehingga keberadaannya patut dihargai dikarenakan kesenian ini tidak jarang dijadikan sebagai media mengungkapkan perasaan dan pikiran bagi setiap penciptanya. Seni dapat berfungsi sebagai media ekspresi bagi setiap orang dalam mengkomunikasikan pengalaman, perasaan dan pemikiran penciptanya. Melalui seni, setiap orang dapat menggambarkan kisah mereka, dapat pula sebagai apresiasi bagi penciptanya di masa depan. Seni bertindak sebagai sarana dalam menghubungkan ikatan emosional bagi setiap penciptanya. Seni dapat menggerakkan, mempengaruhi, menginspirasi, menciptakan solidaritas bagi setiap penikmat seni.

Karya seni sangat banyak dapat berupa seni rupa, seni musik, seni teater dan seni tari. Dalam karya seni terdapat nilai yang harus diperhatikan salah satunya adalah nilai budaya. Seni

dan budaya memiliki peran yang penting untuk memperkuat identitas masyarakat. Identitas masyarakat tersebut memiliki karakteristik yang unik berupa tradisi, nilai, dan warisan budaya yang menjadikan ciri khas.

Melalui seni dan budaya masyarakat dapat memperkuat budaya dan disisi lain dapat mempromosikan keragamannya ke masyarakat luas. Terdapat beberapa hal yang dapat membangun kebudayaan selain dengan adat istiadat, pakaian tradisional, kesenian juga menjadi salah satunya. Selain itu, kesenian juga dapat mengeksplorasi daya imajinasi manusia sehingga dapat melahirkan karya-karya estetis yang dapat diapresiasi dan dinikmati oleh masyarakat hingga kalangan menengah ke atas. Seni tidak hanya terletak pada budaya tradisional namun juga terdapat pada budaya. Indonesia tidak terlepas dari yang namanya budaya dan kesenian.

Penulis tinggal di lingkungan mayoritasnya sebagian besar adalah suku Karo yang masih kerap menjalankan yang namanya adat ataupun budaya. Dengan perkembangan zaman tidak menutup kemungkinan suatu adat masih dijalankan seperti halnya di lingkungan penulis tinggal. Sering kali penulis mengamati lingkungannya dan melihat banyak kalangan wanita menggunakan kain tradisional pada bahu mereka yang biasa disebut dengan *Uis* ataupun dalam bahasa batak biasa dikatakan Ulos.

Uis tersebut bisanya digunakan diberbagai acara adat suka cita maupun duka cita dengan warna serta corak yang berbeda pula berdasarkan acara yang akan dihadiri dan *Uis* ini memiliki nama setiap jenisnya maupun warnanya serta juga memiliki makna dalam penggunaannya. Berdasarkan hal tersebut membuat penulis menjadi memiliki ketertarikan tentang hal ini, sehingga mendorong dan memberikan ide kepada penulis untuk melakukan penciptaan karya. *Uis* yang cukup menarik dan sangat cocok dijadikan sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis dengan menggunakan Teknik Plakat dikarenakan agar setiap goresan corak ataupun motif terlihat jelas pada lukisan dengan penggunaan cat akrilik pada lukisan tersebut. Untuk memperkuat alasan penulis dalam pemilihan *Uis* sebagai inspirasi penciptaan penulis melakukan wawancara kepada masyarakat terutama masyarakat suku Karo yang dilakukan di Desa Namu Ukur Utara, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui apa saja nama-nama dari jenis *Uis* tersebut dan untuk mengetahui untuk acara apa saja digunakan serta makna dari *Uis* itu sendiri.

Pada awalnya masyarakat Karo menggunakan *Uis* sebagai pakaian dalam kehidupan sehari-hari namun dengan berkembangnya zaman dan dunia fashion menjadikan masyarakat tersebut kerap tidak lagi menggunakan *Uis* sebagai pakaian mereka dalam kehidupan sehari-hari sehingga sudah jarang digunakan dan peminatnya menjadi semakin sedikit yang menjadikan *Uis* ini sudah jarang diproduksi oleh pengerajin tenun dengan perkembangan zaman inilah yang menjadikan *Uis* Karo ini menjadi langka dan susah untuk didapatkan untuk jenis *Uis* tertentu namun ada juga *Uis* yang masih mudah untuk ditemui ataupun dijual dimana saja. Berdasarkan hasil wawancara penulis juga sebagian kalangan kurang mengenali jenis-jenis *Uis* tersebut serta kegunaannya untuk acara apa saja terutama kalangan muda khususnya bagi yang bersuku Karo mereka hanya mengetahui sebagian dari beberapa *Uis* yang ada. Orang-orang Karo tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya seni, hampir setiap kegiatan adatnya selalu diiringi dengan kesenian.

Sebelum menganut berbagai agama dahulu suku Karo menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kata animisme berasal dari bahasa latin *anima* yang artinya roh. Animisme merupakan kepercayaan kepada makhluk halus tau roh yang mempunyai watak buruk maupun baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia animisme merupakan kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda seperti pohon, batu, gunung, sungai dsb. Istilah dinamisme berasal dari bahasa Yunani *dinamos* dalam bahasa inggris *dynamic* artinya kekuatan, khasiat dan daya. Maka dinamisme merupakan kepercayaan terhadap benda-benda

di sekitar manusia yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib. Sehingga dengan berkembangnya masa ke masa kemudian masyarakat Karo menetapkan bahwa kepercayaan mereka menjadi masyarakat yang menganut agama Pemena/Perbegu. Kata Pemena/Perbegu merupakan bahasa asli dari bahasa Karo yang artinya roh.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penciptaan

1. Lokasi Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya, lokasi merupakan salah satu hal yang cukup penting dalam proses penyelesaian karya penciptaan. Lokasi penciptaan suatu tempat dimana aktivitas atau usaha dilakukan maka dari itu penulis harus menentukan lokasi yang nyaman dan kondusif agar proses penciptaan tidak terhambat. Lokasi penciptaan karya seni lukis ini penulis lakukan di Gallery Baginda Sirait Seni Rupa Universitas Negeri Medan beralamat Jalan. William Iskandar Psr. V, Medan, Sumatera Utara.

2. Waktu Penciptaan

Dalam penciptaan ini waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian penciptaan karya seni lukis adalah tiga bulan, namun dikarenakan terdapatnya banyaknya kendala yang dialami dan dijalani penulis selama melakukan proses berkarya maka penciptaan karya ini dibuat melebihi batas yang telah ditentukan sebelumnya. Pada penciptaan ini dilakukannya observasi pada bulan Februari 2023 sampai dengan penyusunan laporan pada bulan Juni 2023, namun karena adanya kendala yang dialami oleh penulis sehingga penciptaan ini selesai melebihi batas yang sudah disusun, untuk pemaparan jadwal pelaksanaan lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

B. Metode Penciptaan

Kata metode atau method secara harfiah berarti cara. Metode/etodik bersal dari bahasa Yunani, metha artinya melewati/melalui dan hodos artinya jalan/cara. Sehingga metode memiliki arti cara atau jalan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kata "cipta" berarti suatu kemampuan pikiran dalam mengadakan sesuatu yang baru maupun mewujudkan hal-hal yang kreatif. Menciptakan berarti menjadikan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Metode penciptaan merupakan cara menciptakan sesuatu yang berguna mencapai tujuan tertentu. Dalam penciptaan ini penulis menggunakan metode penciptaan menurut Alma M. Hawkins. Metode ini terdapat dalam bukunya yang berjudul "*Creating Through Dance*" yang telah diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi (1990:23), yang menyatakan bahwa penciptaan seni yang baik terdiri dari tiga tahap: pertama (eksplorasi), kedua improvisation (improvisasi), ketiga pembentukan atau komposisi (forming).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penciptaan

Dalam proses penciptaan seni lukis yang berjudul "*Ulos Karo (Uis) Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Kaligrafi Kontemporer*", terdapat berbagai langkah yang dilakukan dalam proses pembuatan karya untuk menghasilkan karya yang maksimal juga dibutuhkan bahan dan alat tanpa sesuai kebutuhan karya.

a. Persiapan Alat dan Bahan

Pada penciptaan ini hal yang perlu disiapkan yaitu alat dan bahan sebelum melakukan kegiatan melukis. Alat dan bahan yang digunakan kanvas sebanyak 12 buah yang akan dilukis dengan cat akrilik dengan teknik plakat dengan aliran realisme. Lukisan akan dibuat sebaik mungkin sesuai dengan konsep yang telah ditentukan.

b. Gambar/Acuan

Sebelum melakukan kegiatan melukis, penulis sudah melakukan kegiatan observasi terhadap lingkungan dengan melakukan wawancara dengan melakukan wawancara terhadap masyarakat tentang kain tradisional Karo. Setelah itu, penulis mendapatkan inspirasi terhadap penciptaan yang dilakukan dengan hasil observasi penulis mengangkat tema Ulos (*Uis*) Karo yang dijadikan sebagai ide dalam penciptaan. Karya ini yang akan di buat dengan mengaplikasikan gambar kain tradisional dengan penulisan huruf arab kaligrafi yang menggunakan kaidah dengan jenis tulisan *Diwani Jaly*.

c. Konsep Karya (Sketsa)

Sketsa merupakan ide awal berbentuk gambar atau coretan dari hasil pemikiran yang biasanya berupa garis sederhana yang diciptakan oleh seniman itu sendiri yang mewakili gambar akhir. Dalam bidang seni rupa maupun desain, sketsa ini sering kali digunakan sebagai tahap awal sebelum melakukan proses berkarya. Dalam membuat sketsa alat yang digunakan bisa apa saja sesuai keinginan dan kebutuhan seperti menggunakan pensil, pulpen, kuas serta alat tulis lain yang bisa di gunakan. Bagi beberapa mereka tidak berpatok menggunakan sketsa sebelum melakukan kegiatan melukis, terkadang para seniman langsung mengeksplor imajinasi mereka pada media sesuai dengan konsep karya yang akan di buat tetapi banyak juga kalangan yang menggunakan sketsa sebelum melakukan kegiatan melukis agar mempermudah para pencipta dalam membuat karyanya.

Pada penciptaan ini penulis menggunakan sketsa agar lebih mempermudah dalam berkarya dan meminimalisir kesalahan dalam proses penciptaan. Dalam penciptaan ini penulis menggunakan sketsa dengan tema kain tradisional Karo yang dikenal dengan *Uis* dengan jumlah 12 kanvas. Berikut adalah 12 sketsa yang telah dibuat sebelum dipindahkan ke media lukisan :

d. Proses Melukis

a. Membuat sketsa

Dalam penciptaan salah satu hal yang utama yaitu membuat sketsa. Sebelum melakukan penciptaan, pencipta biasanya melakukan observasi dan eksplorasi terhadap objek yang akan dijadikan lukisan, hal ini dilakukan untuk mempermudah penciptaan dan pembuatan karya. Pada penciptaan ini penulis membuat sketsa dengan menggunakan kertas dan pensil.

b. Memindahkan sketsa pada media kanvas

Selanjutnya yaitu proses pemindahan sketsa yang sudah dibuat sebelumnya ke atas media kanvas yang sudah di persiapkan. Sketsa pada lukisan dibuat dengan sedemikian rupa untuk hasil yang lebih maksimal. Pada proses ini yang ditampilkan hanya sketsa dari bentuk kainnya saja, untuk penulisan kaligrafinya dibuat saat background sudah jadi.

c. Proses Melukis

Tahap selanjutnya adalah melakukan proses melukis dengan cara melakukan pencampuran cat akrilik yang di campur dengan air dengan pemilihan warna yang sesuai dengan warna objek atau warna kain yang menjadi contoh atau referensi penulis. Tahap ini cat akrilik diletakkan di atas wadah yang rata atau palet yang di aduk dengan menyesuaikan warna kain.

d. Mengaplikasikan cat pada kanvas

Langkah selanjutnya yaitu mengaplikasikan cat yang sudah dicampur sebelumnya ke atas media kanvas mulai dengan pewarnaan background lukisan. Pada pengaplikasian cat akrilik ini warna background yang digunakan menyesuaikan warna

kain, untuk warna pada objek kain yang digunakan harus sesuai dengan warna asli kain agar tidak mengubah makna dari kain tersebut.

e. Penulisan sketsa kaligrafi pada kanvas

Tahap selanjutnya yaitu penulisan ayat kaligrafi pada media kanvas. Penulisan ayat ini diawali dengan membuat sketsa kaligrafi pada media kanvas. Sketsa ini dituliskan pada media kosong pada kanvas disamping gambar kain yang sudah dibuat sebelumnya. Penulisan sketsa pada lukisan tersebut menggunakan jenis tulisan *Diwani Jaly*. Pada penulisan kaligrafi tersebut ayat yang dipilih merupakan ayat-ayat pendek atau kalimat-kalimat Allah.

f. Pewarnaan tulisan kaligrafi

Selanjutnya yaitu tahap pemblokkan tulisan sketsa kaligrafi. Pada sketsa kaligrafi ini di blok menggunakan kuas yang di potong miring untuk mempermudah dalam penulisan. Pemblokkan tulisan di tulis dengan mengikuti sketsa yang sudah di buat sebelumnya dengan jenis tulisan *Diwani Jaly*. Pada tahap ini pemblokkan menggunakan cat akrilik yang di campur dengan sedikit air sehingga menghasilkan tekstur yang tidak terlalu kental namun tidak terlalu encer untuk mempermudah pada saat menggores tulisan pada media kanvas.

g. Finishing

Tahap terakhir adalah tahap *finishing*. Tahap ini merupakan tahap akhir pada proses penciptaan, pada pembuatan lukisan tahap ini lah proses membuat lukisan yang lebih mendetail dan pada saat lukisan sudah selesai dilakukan pengeringan menggunakan suhu ruangan pada lukisan dan dilakukan penambahan varnish lukisan pada setiap karya untuk mendapatkan hasil lukisan yang lebih bagus dan lukisan menjadi lebih kilat dan warna pada lukisan lebih tahan lama.

h. Evaluasi dan Pameran

Pada pelaksanaan penilaian karya penciptaan ini dilakukan setelah diadakannya Presentasi Sidang Meja Hijau di ruang Galeri Seni Rupa Baginda Sirait Universitas Negeri Medan.

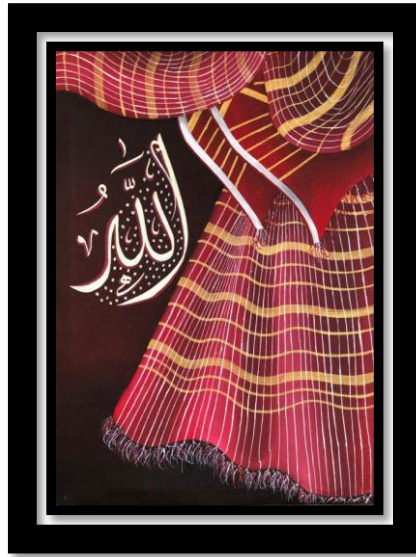
B. Hasil Penciptaan

Dalam penciptaan ini penulis melakukan penciptaan untuk merealisasikan dan mengekspresikan inspirasi penciptaan dalam mewujudkan menjadi karya seni lukis dengan menjelaskan makna dari lukisan yang telah diselesaikan sebagai penciptaan. Pada penciptaan ini pemilihan alat dan bahan yang digunakan menyesuaikan dengan konsep penciptaan. Dalam penciptaan ini penulis memilih lukisan yang bergayakan realis dan gambar kain tradisional Karo digunakan untuk menemukan konsep, ide penulis dalam menentukan bentuk lukisan dengan mengaplikasikan kaligrafi pada lukisan tersebut.

Lukisan yang diciptakan merupakan hasil dari pemikiran penulis. Penciptaan ini dibuat dengan detail pada setiap goresan-goresan pada lukisan tanpa mengurangi dari peran motif asli dari kain itu sendiri. Berdasarkan penciptaan yang dilakukan sebanyak 12 buah lukisan berikut adalah hasil karya yang sudah diselesaikan oleh penulis.

a. Deskripsi Karya

1) Karya I Uis Nipes Padang Rusak



Gambar 1 “Karya I Uis Nipes Padang Rusak”
(Sumber : Dokumen Nur Apriana, 2024)

Judul	: <i>Uis Nipes Padang Rusak</i>
Ukuran	: 50 x 70 cm
Media	: Kanvas dan cat akrilik
Tahun	: 2023
Seniman	: Nur Apriana Br. Sinulingga

Deskripsi Karya I :

Karya pertama yang berjudul “*Uis Nipes Padang Rusak*” merupakan lukisan berukuran 50 x 70 cm dengan teknik plakat dengan media kanvas dan cat akrilik. Pada lukisan ini terdapat objek utama yaitu *Uis* berwarna merah sedikit gelap dengan background berwarna merah kehitaman agar objek kain lebih terlihat dengan detail garis berwarna putih di sekeliling kain yang merupakan simbol dari warna benang yang di anyam dan terdapat benang berwarna emas pada bagian tengah kain namun pada lukisan benang emas tersebut terlihat hanya pada pinggir kain, pada lukisan tersebut terdapat pula garis berwarna putih dengan ukuran lebih besar pada pinggir kain di tengah lukisan dan di setiap objek gambar di bagian bawah kain terdapat benang-benang yang menjuntai.

Kemudian pada lukisan ini terdapat ayat kaligrafi yang berlafadz kan “*Allah*” dengan jenis tulisan *Diwani Jaly* yang di tulisan tersebut terdapat titik-titik di sekeliling tulisan arab yang menjadikan ciri khas jenis tulisan ini dan pilihan tulisan berwarna putih agar tulisan kaligrafi tersebut terlihat jelas di atas dasar lukisan yang berwarna gelap selain itu juga menyesuaikan dengan garis-garis putih yang terdapat di seluruh kain pada lukisan tersebut. Lukisan ini memiliki makna sebagai selendang yang digunakan oleh wanita suku Karo pada saat acara pesta di kehidupan sehari-hari, selain itu makna dari tulisan kaligrafi tersebut yaitu menunjukkan bahwa Allah itu merupakan nama Tuhan yang diyakini oleh orang yang beragama muslim sebagai dzat yang maha tinggi, abadi, maha tahu, penentu takdir dan pencipta seluruh alam semesta.

2) Karya 2 Uis Pementing



Gambar 2 “Karya 2 Uis Pementing”
(Sumber : Dokumen Nur Apriana, 2024)

Judul : *Uis Pementing*
Ukuran : 50 x 70 cm
Media : Kanvas dan cat akrilik
Tahun : 2023
Seniman : Nur Apriana Br. Sinulingga

Deskripsi Karya 2 :

Karya kedua yang berjudul “*Uis Pementing*” merupakan lukisan berukuran 50 x 70 cm dengan teknik plakat dengan media kanvas dan cat akrilik. Pada lukisan ini terdapat objek utama yaitu *Uis* yang dominan dengan warna ungu terang di bagian tengah dan ungu gelap di bagian pinggir kain. Dengan background yang berwarna merah muda dengan pemilihan warna dasar yang lebih terang sedikit dibanding dengan objek kain yang lebih berwarna gelap.

Pada lukisan ini modtif yang terdapat pada objek kain yaitu garis-garis putih di sekeliling kain di bagian tengah dan warna ungu kehitaman yang lebih gelap terdapat berupa motif yang berwarna merah hati yang dipinggirnya terdapat garis berwarna putih dengan ukuran lebih besar dan benang berwarna kuning yang disampingnya terdapat benang bermarna merah kemudian putih dan dipinggir kain tersebut terdapat juga benang putih ang membatasi pinggir kain dan terdapat juntaian dari benang-benang kain tersebut pada bagian bawah.

Dalam lukisan tersebut terdapat pula penulisan ayat kaligrafi dengan jenis tulisan *Diwani Jaly* dengan ciri khas penulisannya yang cenderung rapat dan sekeliling tulisan di penuh dengan titik-titik yang berwarna merah sedikit oren. Objek kain terdapat posisi sebelah kanan lukisan dan kaligrafi tersebut berada di sebelah kiri lukisan tersebut. Sehingga makna dari *Uis Pementing* ini memiliki makna sebagai ikat pinggang (*benting*) yang digunakan oleh kaum pria pada masyarakat Karo dan digunakan sat berpakaian adat lengkap. Pada lukisan tersebut terdapat tulisan kaligrafi yaitu “*Ar Rahim*” yang memiliki arti Yang Maha Penyayang. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah itu adalah maha penyayang kepada seluruh umatnya ayat ini juga terdapat di dalam Asmaul Husna.

3) Karya 3 Uis Jongkit Dilaki



Gambar 3 “Karya 3 Uis Jongkit Dilaki”
(Sumber : Dokumen Nur Apriana, 2024)

Judul : *Uis Jongkit*
Ukuran : 50 x 70 cm
Media : Kanvas dan cat akrilik
Tahun : 2023
Seniman : Nur Apriana Br. Sinulingga

Deskripsi Karya 3 :

Karya ketiga yang berjudul “*Uis Jongkit*” merupakan lukisan berukuran 50 x 70 cm dengan teknik plakat dengan media kanvas dan cat akrilik. Pada lukisan ini terdapat objek utama yaitu *Uis* yang memiliki dasar berwarna orange dengan objek kain yang terletak di sebelah kiri pandangan.

Objek kain ini memiliki warna biru gelap di bagian tengah yang di penuh benang putih secara vertikal ke bawah dan di masing-masing pinggir kain yang berwarna biru gelap terdapat benang putih yang di buat dengan ukuran yang lebih lebar sebagai pembatas yang disamping kanan kiri kain tersebut terdapat kain berwarna hitam yang dipenuhi dengan beberapa benang emas secara horizontal, benang emas tersebut terdapat tiga buah dengan ukuran benang bagian tengah yang lebih lebar dibandingkan benang emas yang terdapat di atas dan bawah, terdapat pula juntaian benang dari kain tersebut yang berada di bagian bawah pinggir kain.

Selanjutnya pada lukisan tersebut terdapat kaligrafi dengan jenis tulisan *Diwani Jaly* dengan ciri khas tulisan yang rapat dan dipenuhi dengan titik-titik disekeliling tulisan dan warna tulisan warna putih dengan bacaan “*Masya Allah*” yang memiliki arti ungkapan rasa kagum terhadap sesuatu.

Uis Jongki Dilakit ini memiliki makna yang digunakan pada upacara-upacara adat yang digunakan oleh kaum pria pada masyarakat Karo, kain ini menunjukkan ciri karakter yang kuat dan perkasa yang dipakai di luar bagian bawah untuk laki-laki yang disebut juga dengan *Gonje* (sarung) yang dipakai oleh pria Karo dalam acara upacara adat yang mengharuskan berpakaian adat yang lengkap.

4) Karya 4 Uis Julu Diberu

Gambar 4 “Karya 4 Uis Julu Diberu”
(Sumber : Dokumen Nur Apriana, 2024)

Judul : *Uis Julu*
Ukuran : 50 x 70 cm
Media : Kanvas dan cat akrilik
Tahun : 2023
Seniman : Nur Apriana Br. Sinulingga

Deskripsi Karya 4 :

Karya ketiga yang berjudul “*Uis Julu Diberu*” merupakan lukisan berukuran 50 x 70 cm dengan teknik plakat dengan media kanvas dan cat akrilik. Pada lukisan ini terdapat objek utama yaitu *Uis* yang memiliki dasar berwarna merah muda ke unguan pada dasar bagian bawah terdapat warna ungu yang sedikit gelap.

Lukisan ini terdapat objek kain yang terletak di sebelah kanan bagian atas yang menjuntai kebawah, lukisan kain ini didominasi dengan warna biru tua dan terdapat warna hitam di kanan-kiri kain tersebut dan terdapat benang putih antara kain berwarna hitam dan biru di setiap sisi, kain ini juga di penuhi dengan anyaman benang berwarna emas sebanyak empat baris dengan dua ditengah yang berukuran lebih lebar dibanding sisi kanan dan kirinya. Terdapat pula benang yang menjuntai kebawah di sisi bagian atas kain pada lukisan yang merupakan bentuk kain yang dilipat.

Pada lukisan tersebut di dapati juga tulisan kaligrafi dengan jenis penulisan *Diwani Jaly* yang dominan dipenuhi dengan titik disekelilingnya dengan warna tulisan kuning cerah dengan tulisan “*Allahu Akbar*” artinya Allah Maha Besar. Kata-kata ini mengandung arti mengungkapkan penetapan atas keagungan atau kebesaran Allah dan tidak ada yang bisa melebihi kebesaran-Nya.

Uis Julu Diberu ini digunakan oleh para kalangan wanita suku Karo yang digunakan pada bagian bawah sebagai sarung dan diharuskan bagi penggunaanya untuk memakai pakaian adat yang lengkap.

5) Karya 5 Uis Benang Iring

Gambar 5 “Karya 5 Uis Benang Iring”
(Sumber : Dokumen Nur Apriana, 2024)

Judul : *Uis Benang Iring*
Ukuran : 50 x 70 cm
Media : Kanvas dan cat akrilik
Tahun : 2023
Seniman : Nur Apriana

Deskripsi Karya 5 :

Karya kelima yang berjudul “*Uis Benang Iring*” merupakan lukisan berukuran 50 x 70 cm dengan teknik plakat dengan media kanvas dan cat akrilik.

Pada lukisan ini terdapat objek utama yaitu *Uis* yang memiliki dasar warna dengan hijau muda cerah dengan sedikit warna kuning di pinggir lukisan dan objek kain pada lukisan tersebut didominasi dengan warna hitam secara keseluruhan dan terdapat benang emas sebagai motif pada kain tersebut dengan bentuk melintang di posisi tengah kain dan di bagian bawah kain, terdapat pula benang emas dengan motif Karo yang berbentuk seperti zig-zag di bagian pinggir kain tersebut dan terdapat benang putih di setiap pinggir kain di masing-masing posisi kanan dan kiri kain terdapat pula benang yang merumbai di posisi bawah kain tersebut. Kain ini memiliki arti bagi wanita Karo yang digunakan pada upacara yang bersifat duka cita.

Terdapat pula tulisan kaligrafi pada lukisan tersebut dengan warna yang dominan dengan warna kuning keputihan atau cream yang ditulis dengan jenis tulisan *Diwani Jaly* yang memiliki ciri khas huruf-hurufnya cenderung lebih rapat dan dipenuhi dengan titik-titik di sekeliling ayat dengan bacaan “*Nur Apriana*” pada lukisan ini bacaan yang digunakan adalah nama dari penulis itu sendiri tentu juga memiliki arti yaitu *Nur* artinya cahaya, *Apri* merupakan bulan kelahiran penulis yaitu April dan *Ana* artinya saya, jika digabung maka nama penulis ini memiliki arti saya cahaya dibulan April.

6) Karya 6 Uis Gatip



Gambar 6 “Karya 6 Uis Gatip”
(Sumber : Dokumen Nur Apriana, 2024)

Judul : *Uis Gatip*
Ukuran : 50 x 70 cm
Media : Kanvas dan cat akrilik
Tahun : 2023
Seniman : Nur Apriana Br. Sinulingga
Deskripsi Karya 6 :

Karya keenam yang berjudul “*Uis Gatip*” merupakan lukisan berukuran 50 x 70 cm dengan teknik plakat dengan media kanvas dan cat akrilik.

Pada lukisan ini terdapat objek utama yaitu *Uis* yang memiliki dasar kuning kecoklatan yang pada dasar bagian bawah objek tampak warna coklat yang cenderung sedikit lebih gelap. Lukisan kain ini terletak di posisi sebelah kiri dengan kain yang dominan dengan warna coklat yang gelap dan terdapat corak warna ungu di bagian tengah kain, di tepi kain terdapat garis yang berwarna putih dan merah dan juga terdapat benang emas yang dianyam dengan bentuk zig-zag sebanyak beberapa buah disusun secara rapat dan ujungnya terjalin dan berumbai.

Jenis kain ini lebih tebal dibanding dengan jenis kain lainnya sehingga sering disebut *Uis Kapal* (Kain Tebal). Kain ini memiliki makna yang menunjukkan karakter yang teguh dan ulet dan biasanya digunakan sebagai penutup kepala wanita Karo (*tudung*) yang digunakan pada pesta maupun dalam keseharian dan disebagian daerah sebagai tanda kehormatan kepada kalimbubu pada saat wanita Karo meninggal dunia (*maneh-maneh* dan *morah-morah*).

Pada lukisan tersebut terdapat tulisan kaligrafi dengan jenis tulisan *Diwani Jaly* yang memiliki ciri khas tulisan yang cenderung rapat dan dipenuhi dengan titik-titik yang memiliki bacaan “*Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin*” yang memiliki arti segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Lafadz ini merupakan suatu bentuk ucapan rasa syukur seseorang kepada Allah atas nikmat dan karunia yang sudah diberikan-Nya kepada kita selaku hamba.

7) Karya 7 Uis Beka Buluh



Gambar 7 “Karya 7 Uis Beka Buluh”
(Sumber : Dokumen Nur Apriana, 2024)

Judul : *Uis Beka Bulu*
Ukuran : 50 x 70 cm
Media : Kanvas dan cat akrilik
Tahun : 2023
Seniman : Nur Apriana Br. Sinulingga
Deskripsi Karya 7 :

Karya kedelapan yang berjudul “*Uis Beka Buluh*” merupakan lukisan berukuran 50 x 70 cm dengan teknik plakat dengan media kanvas dan cat akrilik.

Pada lukisan ini terdapat objek utama yaitu *Uis* yang memiliki dasar lukisan berwarna hijau tua kecoklatan dan dasar bawah lukisan berwarna coklat. Objek kain pada lukisan tersebut di dominasi dengan warna merah yang sedikit gelap atau dikatakan merah maron yang ditengah kain tersebut terdapat garis-garis yang berwarna putih, biru dan kuning yang di ulang secara berkali-kali disamping itu terdapat tiga garis putih di samping garis yang berwarna berbeda, di samping itu pinggir kain tersebut terdapat pula motif Karo yang dibuat dengan benang emas dengan bentuk seperti garis zig-zag.

Kain ini digunakan sebagai penutup kepala saat pesta adat jadikan sebagai mahkota bagi pria suku Karo dan pertanda bahwasanya dialah yang sedang menyelenggarakan acara tersebut, sebagai pertanda (*cengkok-cengkok*/tanda-tanda) yang diletakkan di pundak sampai bahu dengan bentuk lipatan segitiga, sebagai *maneh-maneh* maksudnya setiap putra Karo dimasa mudanya diberkati oleh *Kalimbubu* (saudara laki-laki ibu, paman dan pihak yang dihormati) sehingga berhasil di dalam hidupnya dan pada saat kematian, pihak keluarga yang berduka membayar berkat yang diterima dengan menyerahkan tanda syukur yang paling berharga kepada pihak *Kalimbubu* yaitu *Uis Beka Buluh* ini. Jenis kain ini memiliki makna gembira, tegas dan elegan yang merupakan simbol wibawa dan tanda kebesaran bagi pria Karo.

Pada lukisan tersebut terdapat tulisan kaligrafi dengan jenis tulisan Diwani Jaly yang memiliki ciri khas tulisan yang sedikit rapat dan di dominasi dengan titik-titik, tulisan ini dibuat dengan pemilihan warna cream atau kuning keputihan agar tulisan tampak jelas karena mengguankan background yang berwarna gelap dengan tulisan kaligrafi yang berlafadzkan “*Alhamdulillah*” yang memiliki arti segala puji bagi Allah.

Lafadz ini merupakan suatu bentuk ucapan rasa syukur seseorang kepada Allah atas nikmat dan karunia yang sudah diberikan-Nya kepada kita selaku hamba.

8) Karya 8 Uis Nipes Ragi Barat



Gambar 8 “Karya 8 Uis Nipes Ragi Barat”
(Sumber : Dokumen Nur Apriana, 2024)

Judul	: <i>Uis Nipes Ragi Barat</i>
Ukuran	: 50 x 70 cm
Media	: Kanvas dan cat akrilik
Tahun	: 2023
Seniman	: Nur Apriana Br. Sinulingga

Deskripsi Karya 8 :

Karya kedelapan yang berjudul “*Uis Nipes Ragi Barat*” merupakan lukisan berukuran 50 x 70 cm dengan teknik plakat dengan media kanvas dan cat akrilik.

Pada lukisan ini terdapat objek utama yaitu *Uis* yang memiliki dasar lukisan yang berwarna gelap sedikit keabuan. Pada lukisan tersebut tampak objek kain di posisi sebelah kiri dengan warna yang dominan merah. Terdapat warna merah yang cerah hampir seperti merah muda dan di posisi kanan dan kiri kain yang berwarna merah terang, di samping itu terdapat anyaman dengan ukuran kecil yang berwarna putih di pinggir masing-masing objek kain.

Pada bagian sisi tengah kain terdapat motif garis-garis dengan ukuran yang kecil secara horizontal di seluruh kain bagian tengah dan terdapat anyaman benang emas dengan posisi vertikal di beberapa posisi kain dengan dua baris ukuran yang kecil kemudian ukuran besar. Pada lukisan tersebut terdapat tiga garis putih dengan ukuran yang lebih besar diantara warna merah cerah dan merah yang lebih muda dengan dasar bawah lukisan yang di pilih berwarna coklat muda. Terdapat pula juntaian benang dari anyaman kain tersebut di posisi bagian bawah kain. Pada lukisan tersebut terdapat penulisan ayat kaligrafi dengan jenis tulisan *Diwani Jaly* dengan ciri khas tulisan yang sedikit lebih rapat dan dipenuhi dengan titik-titik di lukisan, penulisan ini di tulis menggunakan kaidah karena jenis tulisan klasik.

Uis Ragi Barat ini memiliki kegunaan sebagai selendang wanita yang digunakan pada saat upacara adat yang bersifat suka cita maupun keseharian, dalam kegiatan pesta kain ini digunakan sebagai sarung yang digunakan di lapisan luar pakaian wanita pada bagian bawah dengan pakaian adat lengkap. Kain ini juga memiliki aturan dalam

pemakaiannya yaitu saat dilipat garis putih di sepanjang kain harus terlihat dan apabila di selendangkan jika garis putih mengarah keluar tandanya si pemakai adalah gadis, tetapi jika garis tersebut mengarah kedalam berarti si pemakai adalah ibu-ibu atau janda.

Pada lukisan tersebut terdapat juga ayat kaligrafi yang di tulis dengan lafadz “*Muhammadur Rasulallah*” yang memiliki makna Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Bacaan ini menjelaskan bahwa beliau adalah nabi terakhir yang menerima wahyu Allah yang diurtus untuk menyampaikan firman-firman-Nya kepada manusia.

9) Karya 9 Uis Beka Buluh



Judul : *Uis Beka Buluh*
Ukuran : 50 x 70 cm
Media : Kanvas dan cat akrilik
Tahun : 2023
Seniman : Nur Apriana

Deskripsi Karya 9 :

Karya kesembilan yang berjudul “*Uis Beka Buluh*” merupakan lukisan berukuran 50 x 70 cm dengan teknik plakat dengan media kanvas dan cat akrilik.

Pada lukisan ini terdapat objek utama yaitu *Uis* yang memiliki dasar lukisan bergradasi warna orange dengan kuning. Objek kain pada lukisan tersebut di dominasi dengan warna merah yang sedikit gelap atau dikatakan merah maron yang ditengah kain tersebut terdapat garis-garis yang berwarna putih, biru dan kuning yang di ulang secara berkali-kali disamping itu terdapat tiga garis putih di samping garis yang berwarna berbeda, di samping itu pinggir kain tersebut terdapat pula motif Karo yang dibuat dengan benang emas dengan bentuk seperti garis zig-zag.

Kain ini digunakan sebagai penutup kepala saat pesta adat jadikan sebagai mahkota bagi pria Karo, sebagai tanda-tanda yang diletakkan di pundak sampai bahu dengan bentuk lipatan segitiga. Sebagai *maneh-maneh*, setiap putra Karo dimasa mudanya diberkati oleh *Kalimbubu* (saudara laki-laki ibu, paman dan pihak yang dihormati) sehingga berhasil di dalam hidupnya.

Pada saat kematian, kain ini biasanya digunakan pihak keluarga yang berduka membayar berkat yang diterima dengan menyerahkan tanda syukur yang paling berharga kepada pihak *Kalimbubu* yaitu *Uis Beka Buluh* ini. Jenis kain ini memiliki makna gembira, tegas dan elegan yang merupakan simbol wibawa dan tanda kebesaran bagi pria Karo.

Pada lukisan tersebut terdapat tulisan kaligrafi dengan jenis tulisan *Diwani Jaly* yang memiliki ciri khas tulisan yang sedikit rapat dan di dominasi dengan titik-titik, tulisan ini dibuat dengan pemilihan warna coklat agar tulisan tampak jelas di atas background yang cukup cerah, tulisan kaligrfi tersebut memiliki ayat dengan bacaan “Al Muhaimin” yang merupakan salah satu *Asmahul Husna* (nama-nama Allah) yang memiliki arti memelihara, mengawani, menjaga dan menjadi saksi pada sesuatu serta memeliharanya.

10) Karya 10 *Uis Pementing*



Gambar 9 “Karya 9 Uis Pementing”
(Sumber : Dokumen Nur Apriana, 2024)

Judul : *Uis Pementing*
Ukuran : 50 x 70 cm
Media : Kanvas dan cat akrilik
Tahun : 2023
Seniman : Nur Apriana Br. Sinulingga

Deskripsi Karya 10 :

Karya kedua yang berjudul “*Uis Pementing*” merupakan lukisan berukuran 50 x 70 cm dengan teknik plakat dengan media kanvas dan cat akrilik.

Pada lukisan ini terdapat objek utama yaitu *Uis* yang dominan dengan warna ungu terang di bagian tengah dan ungu gelap di bagian pinggir kain. Dengan background yang berwarna coklat kenung-kuningan dan dasar bawah kain berwarna coklat gelap.

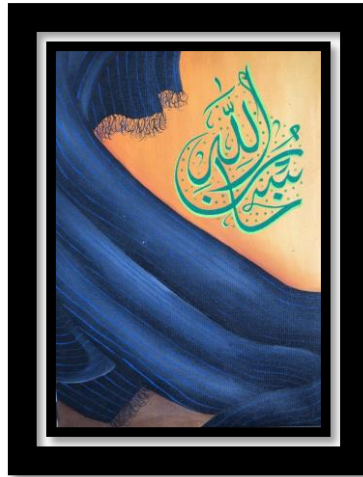
Pada lukisan ini motif yang terdapat pada objek kain yaitu garis-garis putih di sekeliling kain di bagian tengah dan warna ungu kehitaman yang lebih gelap terdapat berupa motif yang berwarna merah hati yang dipinggirnya terdapat garis berwarna putih dengan ukuran lebih besar dan benang berwarna kuning yang disampingnya terdapat benang bermarna merah kemudian putih dan dipinggir kain tersebut terdapat juga benang putih yang membatasi pinggir kain dan terdapat juntaian dari benang-benang kain tersebut pada bagian bawah.

Dalam lukisan tersebut terdapat pula penulisan ayat kaligrafi dengan jenis tulisan *Diwani Jaly* dengan ciri khas penulisannya yang cenderung rapat dan sekeliling tulisan di penuh dengan titik-titik dengan warna tulisan kuning keputihan. Objek kain terdapat posisi sebelah kiri lukisan dan kaligrafi tersebut berada di sebelah kanan lukisan tersebut. Sehingga makna dari *Uis Pementing* ini memiliki makna sebagai ikat

pinggang (*benting*) yang digunakan oleh kaum pria pada masyarakat Karo dan digunakan sat berpakaian adat lengkap.

Pada lukisan ini ayat kaligrafi yang terdapat di lukisan tersebut yaitu “*Ar Rahman*” yang memiliki arti Yang Maha Pengasih. Dengan demikian bahwa ayat ini mengatakan bahwa Allah merupakan maha pemurah dan segala sesuatu itu pemurapak pemberian dari Allah dan menjadi milik kita.

11) Karya 11 Uis Teba



Gambar 10 "Karya 10 Uis Teba"
(Sumber : Dokumen Nur Apriana, 2024)

Judul : *Uis Teba*
Ukuran : 50 x 70 cm
Media : Kanvas dan cat akrilik
Tahun : 2023
Seniman : Nur Apriana Br. Sinulingga

Deskripsi Karya 11 :

Karya kesebelas yang berjudul “*Uis Teba*” merupakan lukisan berukuran 50 x 70 cm dengan teknik plakat dengan media kanvas dan cat akrilik.

Pada lukisan ini terdapat background yang berwarna orens kekuningan dengan gradasi dan dasar pada lukisan tersebut berwarna coklat. Kain ini hanya memiliki dua warna yakni seluruh warna kain berwarna hitam dan terdapat benang biru yang melintang pada seluruh bagian kain dengan jarak yang tidak terlalu rapat dan terdapat benang yang merumbai pada bawah kain.

Dalam lukisan tersebut terdapat pula penulisan ayat kaligrafi dengan jenis tulisan *Diwani Jaly* dengan ciri khas penulisannya yang cenderung rapat dan sekeliling tulisan di penuh dengan titik dengan warna tulisan hijau terang. Kain ini memiliki makna kegunaan sebagai penutup kepala (tudung) yang biasa dipakai oleh wanita suku Karo yang sudah lanjut usia dalam acara duka cita dan di beberapa daerah, kain ini biasanya sebagai simbol tanda rasa hormat kepada *Kalimbubu (maneh-maneh)* pada saat orang yang lanjut usia meninggal.

Pada lukisan tersebut terdapat tulisan kaligrafi dengan ayat “*Subhanalla*” yang memiliki arti Mahasuci Allah. Kata ini diucapkan ketika mendengar atau melihat hal buruk yang artinya penegasan Allah Mahasuci dari keburukan tersebut.

12) Karya 12 Uis Nipes Ragi Barat



Gambar 11 "Karya 11 Uis Nipes Ragi Barat"
(Sumber : Dokumen Nur Apriana, 2024)

Judul : *Uis Nipes Ragi Barat*
Ukuran : 50 x 70 cm
Media : Kanvas dan cat akrilik
Tahun : 2023
Seniman : Nur Apriana Br. Sinulingga

Deskripsi Karya 12 :

Karya kedelapan yang berjudul "*Uis Nipes Ragi Barat*" merupakan lukisan berukuran 50 x 70 cm dengan teknik plakat dengan media kanvas dan cat akrilik.

Pada lukisan ini terdapat objek utama yaitu *Uis* yang memiliki dasar lukisan yang berwarna biru terang yang bergaradasi ke biru gelap. Pada lukisan tersebut tampak objek kain dengan warna yang dominan merah. Terdapat warna merah yang cerah hampir seperti merah muda dan di posisi kanan dan kiri kain yang berwarna merah terang, di samping itu terdapat anyaman dengan ukuran kecil yang berwarna putih di pinggir masing-masing objek kain.

Pada bagian sisi tengah kain terdapat motif garis-garis dengan ukuran yang kecil secara horizontal di seluruh kain bagian tengah dan terdapat anyaman benang emas dengan posisi vertikal di beberapa posisi kain dengan dua baris ukuran yang kecil kemudian ukuran besar. Pada lukisan tersebut terdapat tiga garis putih dengan ukuran yang lebih besar diantara warna merah cerah dan merah yang lebih muda dengan dasar bawah lukisan yang di pilih berwarna coklat muda. Terdapat pula juntaian benang dari anyaman kain tersebut di posisi bagian bawah kain.

Pada lukisan tersebut terdapat penulisan ayat kaligrafi dengan jenis tulisan *Diwani Jaly* dengan ciri khas tulisan yang sedikit lebih rapat dan dipenuhi dengan titik-titik di lukisan, penulisan ini di tulis menggunakan kaidah karena jenis tulisan klasik dengan pemilhan warna kuning keputihan.

Pada lukisan tersebut terdapat makna kegunaan sebagai selendang wanita yang digunakan pada sat upacara adat yang bersifat suka cita maupun keseharian, dalam kegiatan pesta kain ini digunakan sebagai sarung yang digunakan di lapisan luar pakaian wanita pada bagian bawah dengan pakaian adat lengkap. Kain ini juga memiliki aturan dalam pemakaiannya yaitu saat dilipat garis putih di sepanjang kain harus terlihat dan apabila di selendangkan jika garis putih mengarah keluar tandanya si pemakai

adalah gadis, tetapi jika garis tersebut mengarah kedalam berarti si pemakai adalah ibu-ibu atau janda. Pada lukisan tersebut terdapat juga ayat kaligrafi yang di tulis dengan lafadz “*Al Mukmin*” yang memiliki makna Maha Memberi Keamanan.

KESIMPULAN

A. Simpulan

Bentuk dan wujud dari visualisasi lukisan ini merupakan kain-kain tradisional Sumatera Utara khususnya berasal dari suku Karo yang diwujudkan menjadi karya seni lukis berjumlah 12 lukisan yang menggunakan media kanvas dan cat akrilik. Proses lukisan ini menggunakan teknik yang sering digunakan oleh para pelukis yakni teknik plakat dengan media kanvas dan menggunakan cat akrilik yang dibuat dengan sedemikian untuk menghasilkan karya lukisan yang memiliki nilai di dalamnya. Lukisan ini di buat dengan menyerupai seperti bentuk kain asli tanpa mengurangi motif apapun dan pada lukisan tersebut dipadukan dengan tulisan kaligrafi yang bacaan yang berbeda-beda di setiap lukisan tersebut, dimana ayat tersebut berisikan kalimat-kalimat Allah, penulisan ayat kaligrafi tersebut di telakkan pada posisi bagian sisi samping setiap lukisan kain dan tulisan dengan jenis tulisan *Diwani Jaly*. Pemilihan ayat juga harus dipertimbangkan untuk menyesuaikan komposisi antar objek kain dengan ayat kaligrafi.

Pada umumnya sebuah lukisan biasa ataupun kaligrafi di buat tersendiri namun disini penulis membuat dua objek yang di jadikan menjadi satu lukisan antar kain tradisional Karo dengan ayat kaligrafi. Dua objek ini merupakan sesuatu yang jarang diaplikasikan menjadi satu namun di sini pencipta membuat hal tersebut dan hasil dari lukisan tersebut terlihat cukup serasi. Dari 12 buah lukisan tersebut memiliki makna yang berbeda di mana makna tersebut di ambil dari makna kain itu sendiri sesuai kegunaan dari masing-masing kain tersebut yang biasanya maknanya dipakai untuk acara yang bersifat suka cita maupun duka cita.

Berdasarkan hasil penciptaan ini menghasilkan lukisan yang memiliki kecenderungan lukisan dengan objek kain yang berwarna merah, biru, hitam dan coklat serta ungu. Masing-masing kain ini tentunya memiliki makna yang berbeda-beda yang kebanyakan memiliki arti bijaksana, wibawa, ketegasan, dan berani. Sehingga dari penciptaan ini menghasilkan 12 karya yang memiliki judul *Uis Nipes Padang Rusak*, *Uis Pementing*, *Uis Jongkit*, *Uis Julu*, *Uis Benang Iring*, *Uis Jongkit Diberu*, *Uis Beka Buluh*, *Uis Nipes Ragi Barat*, dan *Uis Teba*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yakni :

- a. Bagi pencipta, yakni setelah dilakukannya penciptaan ini diharapkan dapat menjadi referensi kedepannya oleh masyarakat, pelajar dan para penikmat seni dalam melakukan penelitian tentang penciptaan karya seni lukis kaligrafi kontemporer yang menggunakan kain tradisional Karo sebagai inspirasi dalam penciptaan serta untuk memperkenalkan secara lebih luas tentang kain tradisional Karo yang berasal dari daerah Sumatera Utara.
- b. Bagi dunia keilmuan, diharapkan penciptaan ini bisa mejadi sarana informasi dan komunikasi bagi segala kalangan dan terutama di bidang pendidikan.
- c. Bagi masyarakat, dengan terciptanya karya seni lukis ini dapat menambah daya apresiasi masyarakat terhadap *Uis* serta kaligrafi, memperkenalkan secara lebih luas jenis-jenis *Uis* Karo serta nama dan juga kegunaanya dan menjadi karya simbolik suatu suku dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Akbar, A. (1995). *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master*. PT. Pustaka Firdaus.
- Carmeline, Jessica. (2017). *Perancangan Buku Visual Ulos Batak Sebagai Pelestarian Ulos Tradisional*. Departemen Desain Produk.
- Ghozali, A., & Jamaluddin, R. (2021). *Cahaya Pena Khath Al-Quran* Kalimedia.
- Hawkins, A (Terjemahan Sumandiyo Hadi). 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Institut Seni Indonesia.
- Hendriyandra, H. (2021). *Metodologi Penciptaan Karya*. Penerbit Andi.
- Karja, W., I. (2007). *Warna Seni Rupa dan Multidimensi*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Luther, M., (2004). *Orang Karo diantara Orang Batak*. Pusaka Sora Mido.
- Nasution, F., dkk. (2012). *Sejarah Suku-suku di Sumatera Utara*. CV. MITRA Medan.
- Neumann, J., H. (2018). *Sejarah Batak Karo*. Ombak.
- Priyatno, A. (2015). *Memahami Seni Rupa*. Unimed Press.
- Said, A. (2016). *Dasar Desas Dwimatra*. Penerbit UNM Makasar.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Badan Penerbit UNM.
- Setya, W.,R. (2011). *Aliran Seni Lukis Indonesia*. PT. Bengawan Ilmu.
- Sukapiring, P., dkk. (1993). *Sastra Lisan Karo*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, G., H., & Tarigan, D. (2019). *Bahasa Karo*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tjahyadi, I., H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. PAGAN PRESS.
- Wiratno, A., T. (2012). *Sejarah Seni Rupa Islam*. FSR IKJ PRESS.

Jurnal & Skripsi

- Adenan., Daud., Abrar & Pravita., R. (2021). *Makna Keberadaan Tuhan Dalam Paham Pemena*. Jurnal Studi Sosial dan Agama.
- Awaludin, L. (2017). *Habluminallah Hablumminannas Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis*. ISI Surakarta.
- Dewi., L., Septina & Pulungan., R (2019). *MAKNA Warna Dalam Uis Karo*. Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.
- Ginting, L., & Palungan, R. (2019). *Makna Warna Dalam Uis Karo*. UMN Al-Washliyah Medan.
- Indrawati, L (2017). *Pemetaan Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern dan Kontemporer di Kota Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Irawan, C. (2015). *Kaligrafi Khat Naskhi Dalam Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu*. ISI Surakarta.
- Kaltsum, U., Lilik., Dasrizal & Tsauri, M., Najib (2022). *Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Masyarakat dan Budaya.
- Khairiah, U. (2020). *Model Pembelajaran Kaligrafi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kaligrafi Al-quran Si Pesantren Lemka Sukabumi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Musri, M (2010). *Kaligrafi Islam Kontemporer*. Tabuah.
- Paski, D. (2021). *Warna Dalam Dunia Visual*. Institusi Seni Jakarta.
- Siagian, N., Barus., A & Ginting., R (2021). *Fungsi dan Makna Uis Kapal dan Uis Nipes dalam Masyarakat Karo*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan.
- Sitepu, E., Septyani & Ardoni (2019). *Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara*. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan.
- Wesnina. (2020). *Perspektif Generasi Muda Suku Karo Terhadap Kain Tradisional Suku Karo*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora.

- Wijaya, A. (2022). Penciptaan Lukisan Kaligrafi Arab Menggunakan Teknik Bakar Berbahan Styrofoam di Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan. Unimed.
- Wiratno, Tri (2018). Seni Lukis Konsep dan Metode. CV. Zifatama Jawaara.

Website

- Gisela, F. (2023). Agama Pertama Suku Karo Ternyata ‘Pemena’, dulu disebut Perbegu. Detiksumut. (diakses pada pukul 09.00. 17 Februari 2024) dari <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6932008/agama-pertama-suku-karo-ternyata-pemena-dulu-disebut-parbegu>
- Imuzaki. (2018). Corak dan Ciri Ciri Kaligrafi Kontemporer. Imuzaki.com. (diakses pukul 13.00 pada 08 Juni 2023) dari <https://www.imuzaki.com/2019/11/ciri-ciri-kaligrafi-kontemporer.html>
- Isnanto, B. (2022). Realisme adalah: Pengertian, Sejarah dan Cirinya. Detikbali. (diakses pada pukul 10.00, 07 Maret 2024) dari <https://www.detik.com/bali/berita/d-6434615/realisme-adalah-pengertian-sejarah-dan-cirinya#:~:text=Dilansir%20dari%20penelitian%20di%20digilib,kehidupan%20pada%20zamannya%20masing%20masing>
- Kadir, Ismail. (2014). Kaligrafi Kontemporer. API Blogger. (diakses pukul 11.00 01 pada Juni 2023) https://hiasanmushaf.blogspot.com/2014/02/kaligrafi-kontemporer_13.html?m=1 dari
- Lubis, S. (2011). Konsep Kaligrafi Kontemporer. SCRIBD. (diakses pukul 12.00. 16 Februari 2024) dari <https://id.scribd.com/doc/54750191/Konsep-Kaligrafi-Kontemporer-Didin-Sirojudin-AR-M-ag>
- Manullang. R. (2017). Mengenal Aneka Jenis Kain Uis Gara, Kain Adat Tradisional Karo. KASKUS. (diakses pukul 10.00. pada 10 Juni 2023) dari <http://asc.ukm.um.ac.id/pengertian-dan-jenis-jenis-kaligrafi-arab-khat/>
- Nay, M. (2023). Suku Karo Adat dan Budayanya. SCRIBD. (diakses pukul 10.30. 14 Februari 2024). <https://id.scribd.com/document/628373612/SUKU-KARO-ADAT-DAN-BUDAYANYA>
- Niki, W. (2015). Animisme. Wikipedia. (diakses pada pukul 10.00, 19 Februari 2024) dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Animisme>
- Petumbak, S. (2018). Sejarah Suku Karo. SCRIBD. (diakses pukul 10.00. 14 Februari 2024) dari <https://id.scribd.com/document/395616420/Sejarah-Suku-Karo>
- Purba, N. (2020). Uis Karo, Jejak Keindahan Wastra Asal Kabupaten Karo. TOBARIA. (diakses pukul 10.00. 14 Februari 2024) dari <https://tobaria.com/uis-karo-jejak-keindahan-wastra-asal-kabupaten-karo/>
- Rizal, M., F. (2014). Seni Rupa Kontemporer. SCRIBD. (diakses pukul 11.00. 16 Februari 2024) dari <https://id.scribd.com/doc/237032794/Seni-Rupa-Kontemporer>
- Setiwan Ebta. 2023. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (diakses pukul 12.00. 15 Februari 2023) dari <https://kbbi.web.id/cipta>.
- Sitanggang, D. (2022). Dinamisme Adalah: Pengertian, Contoh, dan Bedanya dengan Animisme. Detikjabar. (diakses pada pukul 10.40, 19 Februari 2024) dari <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6237287/dinamisme-adalah-pengertian-contoh-dan-bedanya-dengan-animisme>
- SPADA UNS. Metode Penciptan. (diakses pukul 19.00. 19 Februari 2023) dari <https://spada.uns.ac.id/mod/assign/view.php?id=151405>
- Yani, A. (2017). Kaligrafi Kontemporer. Analisisdaily. (diakses pada pukul 18.00. 19 Februari 2024) dari <https://analisdaily.com/berita/arsip/2017/12/3/462411/kaligrafi-kontemporer/>

Yogo, R. (2018). Pengertian dan Jenis-jenis Kaligrafi Arab (Khat). UKM ASC. (diakses pukul 12.00. 10 Juni 2023) dari <https://m.kaskus.co.id/thread/59ab9f44d89b0909028b4593/mengenal-aneka-jenis-kain-uis-gara-kain-adat-tradisional-karo/>

Salinan Penetapan Perkara Dispensasi Kawin Nomor 27/Pdt.P/2024/PA Mkd.